

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN FILARIASIS DI DESA DENDUKA KECAMATAN WEWEWA SELATAN KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Melkianus Bulu^{1*}, Pius Weraman²¹*Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana*²*Bagian Epidemiologi dan Biostatistika, FKM Universitas Nusa Cendana*

*Korespondensi: melkianusbulu020215@gmail.com

Abstract

Filariasis is a chronic infectious disease caused by filarial worms and transmitted by mosquitoes. In 2017, a total of 113 filariasis cases were reported in Southwest Sumba Regency of which 35 cases were found in Puskesmas Tena Teke. Denduka village recorded 18 cases. This study aims to analyze factors related to the incidence of filariasis in Denduka Village. This research was analytical observational with cross-sectional design. The sample consisted of 100 people. The data were analyzed using chi square ($\alpha=0.05$). The results showed that the presence of mosquito breeding places (p -value=0.020) and shrubs (p -value=0.020) related to the incidence of filariasis while age ($p=0.799$), gender (p -value=1,000), occupation (p -value=0.554), income (p -value=1,000), net use (p -value=0.065) and duration of work (p -value=0.055) were unrelated to the incidence. The community needs to reduce contact with vectors by frequently cleaning houses and surrounding environment, and using mosquito nets while sleeping.

Keywords: Filariasis, Risk Factor, Southwest Sumba.

Abstrak

Filariasis merupakan penyakit menular menahun yang disebabkan oleh cacing filaria dan ditularkan oleh nyamuk. Pada Tahun 2017, terdapat 113 kasus filariasis di Kabupaten Sumba Barat Daya. Khusus di wilayah kerja Puskesmas Tena Teke terdapat 35 orang kasus klinis filariasis. Dari jumlah kasus tersebut 18 kasus berada di Desa Denduka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian filariasis di Desa Denduka. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancang bangun *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 100 orang. Data dianalisis menggunakan uji *chi square* pada tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang berhubungan dengan kejadian filariasis yaitu keberadaan tempat perindukan nyamuk (p -value=0,020) dan keberadaan semak belukar (p -value=0,020). Variabel yang tidak hubungan dengan kejadian filariasis adalah umur ($p=0,799$), jenis kelamin (p -value=1,000), pekerjaan (p -value=0,554), pendapatan (p -value=1,000), perilaku penggunaan kelambu (p -value=0,065) dan waktu kerja (p -value=0,055). Diharapkan masyarakat perlu mengurangi kontak dengan vektor dengan cara sering membersihkan lingkungan rumah dan sekitarnya serta menggunakan kelambu saat tidur.

Kata kunci: Kejadian Filariasis, Faktor Risiko, Sumba Barat Daya.

Pendahuluan

Filariasis adalah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh cacing filaria (mikrofilaria). Cacing filaria menyerang saluran limfe serta kelenjer getah bening dan menyebabkan gejala akut dan kronis. Filariasis atau penyakit kaki gajah ditularkan oleh berbagai jenis nyamuk.¹ Di Indonesia, terdapat 23 spesies nyamuk dari lima genus yaitu *Mansonia*, *Anopheles*, *Culex*, *Aedes* dan *Armigeres* yang menjadi vektor penular penyakit kaki gajah.² Spesies filaria yang sering menginfeksi manusia adalah *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi* dan *Brugia timori*. Gejala yang ditimbulkan oleh penyakit filariasis adalah gejala klinis akut seperti: limfadenitis, limfangitis, adenolimfangitis yang disertai demam, sakit kepala, rasa lemah dan timbulnya abses dan gejala klinis kronis seperti: limfadema, *lymph scrotum*, kiluria dan hidrokel. Gejala ini muncul karena penumpukan cacing filaria sehingga terjadi penyumbatan atau gangguan fungsi limfatik.¹

Di Indonesia, kasus klinis filariasis menyebar di 34 provinsi dan 239 kabupaten/kota. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menduduki urutan pertama dengan jumlah kasus klinis 2.864 orang, diikuti oleh Provinsi Aceh 2.372 orang dan Papua Barat 1.244 orang.³ Di Provinsi NTT terdapat 10 Kabupaten/Kota yang memiliki kasus filariasis. Kasus tertinggi terdapat di Kabupaten Sikka dengan jumlah 305 kasus sedangkan kasus terendah terdapat Kabupaten Lembata yakni 1 kasus.⁴ Kabupaten Sumba Barat Daya termasuk salah satu kabupaten yang memiliki kasus filariasis. Jumlah kasus kronis filariasis di Kabupaten Sumba Barat Daya sebanyak 113 kasus dengan angka *microfilaria rate sebesar* 1,7%. Semua kasus ini tersebar di enam wilayah kerja puskesmas.⁵

Puskesmas Tena Teke merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. Di Puskesmas ini, terdapat 35 orang yang menderita kasus kronis filariasis. Salah satu desa dengan kasus tertinggi adalah Desa Denduka.⁵ Hasil wawancara pendahuluan dengan Kepala Desa Denduka pada Bulan Juli 2017 diketahui bahwa Desa Denduka memiliki kasus kronis filariasis sebanyak 18 orang. Desa Denduka memiliki luas 12.37 km². Jumlah penduduknya sebanyak 3.055 jiwa yang terdiri dari 1.465 laki-laki dan 1.590 perempuan. Rata-rata kepadatan penduduk sebesar 246 jiwa/km². Desa Denduka juga merupakan daerah dengan mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani. Sebagian besar masyarakat tinggal di dekat kawasan hutan dan sawah. Kondisi ini memungkinkan terjadinya penularan filariasis karena daerah ini sangat potensial menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk sebagai vektor penyakit filariasis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian filariasis di Desa Denduka Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. Secara khusus penelitian ini mengetahui apakah ada hubungan antara umur, jenis kelamin, pendapatan, pekerjaan, tempat perindukan nyamuk, keberadaan semak belukar, waktu kerja, penggunaan kelambu dengan kejadian filariasis.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik, dengan rancang bangun *cross-sectional*. Pengambilan data di lapangan dilakukan dari Bulan Oktober – November 2019. Populasi penelitian adalah semua masyarakat Desa Denduka yang berusia 24-50 tahun yakni 3.055 jiwa. Jumlah sampel sebanyak 100 orang dengan menggunakan metode acak sederhana. Metode pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi menggunakan kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan ukuran statistik deskriptif dan bivariat menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan 5%. Penelitian ini telah memperoleh kelayakan etik (*ethical approval*) dari Komite Etik Penelitian Kesehatan, FKM Undana dengan nomor: 2019230-KEPK.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 24-35 tahun dan berjenis laki-laki. Berdasarkan pekerjaan, didominasi oleh responden yang berisiko yakni petani dengan perilaku tidak menggunakan penutup badan saat bekerja sehingga risiko terpapar dengan gigitan nyamuk sangat tinggi. Berdasarkan pendapatan, didominasi oleh yang berisiko dengan nilai pendapatan di bawah upah minimum regional. Hal ini menyulitkan dalam pemenuhan kebutuhan seperti berobat dan mengakses fasilitas kesehatan. Berdasarkan keberadaan tempat perindukan nyamuk, didominasi oleh yang berisiko karena memiliki tempat perindukan nyamuk yang dekat dengan rumah. Berdasarkan keberadaan semak belukar, didominasi oleh yang berisiko karena sebagian besar rumah tempat tinggal berdekatan dengan

semak belukar di pekarangan rumah. Berdasarkan perilaku penggunaan kelambu, sebagian besar tidak menggunakan kelambu. Sebagian besar responden juga memiliki waktu kerja yang berisiko yakni bekerja pada saat nyamuk beraktivitas mencari darah. Total responden yang menderita penyakit filariasis sebanyak 18 orang dan setelah diobservasi secara fisik, kondisinya sudah memasuki stadium empat dengan bagian tubuh yang membesar adalah bagian kaki. Hasil analisis terhadap karakteristik responden berdasarkan variabel penelitian (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, tempat perindukan nyamuk, keberadaan semak belukar, perilaku penggunaan kelambu, waktu kerja) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Desa Denduka Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2019

Variabel Penelitian	Frekuensi	Proporsi (%)
Umur		
24-35	48	48
36-50	52	52
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	77	77
Perempuan	23	23
Pekerjaan		
Berisiko (<i>Bekerja di wilayah tempat perindukan nyamuk</i>)	96	96
Tidak Berisiko (<i>Bekerja di luar wilayah tempat perindukan nyamuk</i>)	4	4
Pendapatan		
Berisiko (\leq UMR 850.000)	73	73
Tidak Berisiko ($>$ UMR 850.000)	27	27
Keberadaan Tempat Perindukan Nyamuk		
Berisiko (\leq 100 meter dari rumah)	80	80
Tidak Berisiko ($>$ 100 meter dari rumah)	20	20
Keberadaan Semak Belukar		
Berisiko (<i>Ada semak belukar di pekarangan rumah</i>)	81	81
Tidak Berisiko (<i>Tidak ada semak belukar di pekarangan rumah</i>)	19	19
Perilaku Penggunaan Kelambu Saat Tidur		
Berisiko (<i>Tidak Menggunakan Kelambu</i>)	77	77
Tidak Berisiko (<i>Menggunakan Kelambu</i>)	23	23
Waktu Kerja		
Berisiko (<i>Bekerja di luar pukul 10.00-16.00 WITA</i>)	87	87
Tidak Berisiko (<i>Bekerja pada pukul 10.00-16.00 WITA</i>)	13	13
Kejadian Filariasis		
Ya	18	18
Tidak	82	82

Hasil analisis bivariat menggunakan tabel silang dan uji *chi square* ditemukan bahwa terdapat dua variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis yaitu

tempat perindukan nyamuk ($p = 0,02$) dan keberadaan semak belukar ($p = 0,02$). Sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis adalah variabel umur ($p = 0,799$), jenis kelamin ($p = 1,000$), pekerjaan ($p = 0,554$), pendapatan ($p = 1,00$), penggunaan kelambu ($p = 0,06$) dan waktu kerja ($p = 0,055$). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan antar Faktor Risiko dengan Kejadian Filariasis di Desa Denduka Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2019

Faktor Risiko	Kategori	Kejadian Filariasis				<i>p-value</i>
		Ya		Tidak		
		n	%	n	%	
Umur	24-35 tahun	8	16,67	40	83,33	0,799
	36-50 tahun	10	19,23	42	80,77	
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	18,19	63	81,81	1,000
	Perempuan	4	17,39	19	82,61	
Pekerjaan	Berisiko	17	17,71	79	82,29	0,554
	Tidak Berisiko	1	25,00	3	75,00	
Pendapatan	Berisiko	13	17,81	60	82,19	1,000
	Tidak Berisiko	5	18,52	22	81,48	
Tempat Perindukan Nyamuk	Berisiko	18	22,50	62	77,50	0,020
	Tidak Berisiko	0	0,00	20	100	
Keberadaan Semak Belukar	Berisiko	18	22,22	63	77,78	0,020
	Tidak Berisiko	0	0,00	19	100	
Perilaku Penggunaan kelambu	Berisiko	17	22,08	60	77,92	0,065
	Tidak Berisiko	1	4,35	22	95,65	
Waktu Kerja	Berisiko	13	14,94	74	85,06	0,055
	Tidak Berisiko	5	38,46	8	61,54	

Pembahasan

1. Hubungan Umur dengan Kejadian Filariasis

Umur adalah usia individu yang dihitung sejak terjadinya kelahiran hidup sampai seseorang berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Filariasis pada dasarnya dapat menyerang semua kelompok umur apabila mendapat gigitan nyamuk infeksi (mengandung larva stadium 3) ribuan kali.¹ Hasil uji *chi square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,799$ ($> \alpha = 0,05$). Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian filariasis. Penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa umur tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian filariasis. Pada dasarnya semua kelompok umur berisiko tertular filariasis.^{6,7} Selain dari hasil penelitian tersebut, secara teoritis diketahui bahwa filariasis merupakan penyakit menular yang dapat menyerang semua kelompok umur. Penularan filariasis dapat berisiko terhadap siapa saja. Dengan kata lain, semua kelompok umur dapat berisiko tertular filariasis.

2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Filariasis

Jenis kelamin merupakan suatu kondisi yang melekat pada individu secara biologis dan dibedakan menjadi laki-laki atau perempuan. Umumnya, filariasis menyerang siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun filariasis bisa menular pada laki-laki maupun perempuan, namun secara empiris, laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi tertular filariasis

dibandingkan perempuan. Hal tersebut dikarenakan laki-laki memiliki kebiasaan keluar malam untuk beraktifitas seperti ronda malam, sehingga peluang kontak dengan nyamuk yang merupakan vektor filaria sangat tinggi.¹ Hasil uji *chi square* menunjukkan *p-value* = 1,000 ($> \alpha = 0,05$). Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian filariasis.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian filariasis. Secara umum, semua jenis kelamin memiliki kesempatan yang sama terinfeksi filariasis karena tidak ada perbedaan antara aktifitas pekerjaan responden laki-laki dan perempuan.⁷ Temuan penelitian ini juga menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama terinfeksi penyakit filariasis.^{6,8,9} Nyamuk tidak membedakan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan saat mencari darah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat di Desa Denduka memiliki karakteristik yang sama dengan konteks penelitian sebelumnya. Baik laki-laki maupun perempuan tidak berbeda dalam melakukan aktivitas. Laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja untuk menjaga kebun, menjaga sawah maupun ladang sebagai mata pencaharian keluarga.

3. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Filariasis

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan hidupnya. Pekerjaan juga dapat disebut sebagai suatu kerja sama yang melibatkan dua pihak untuk mendapatkan upah/gaji sebagai balas jasa dari apa yang dikerjakan. Pekerjaan yang dilakukan seseorang pada saat nyamuk mencari darah dapat meningkatkan risiko terinfeksi filariasis.¹ Jenis pekerjaan seperti petani, nelayan dan buruh berisiko terinfeksi filariasis.¹⁰ Hasil uji *chi square* menunjukkan *p-value* = 0,554 ($> \alpha = 0,05$). Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian filariasis.

Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian filariasis. Semua pekerjaan yang dilakukan mempunyai risiko yang sama untuk tertular filariasis.^{7,11} Namun, temuan penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa pekerjaan memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian filariasis. Dalam penelitian tersebut, pekerjaan yang berisiko terhadap penularan filariasis adalah petani dan nelayan.¹² Tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan kejadian filariasis dalam penelitian ini disebabkan oleh aktivitas masyarakat yang tidak menetap dan bekerja di tempat yang berbeda-beda. Masyarakat juga memiliki kebiasaan bercocok tanam pada musim-musim tertentu saja. Misalnya saat musim penghujan bekerja di sawah dan di kebun, sedangkan pada musim kemarau masyarakat bekerja pada siang hari untuk mengumpulkan hasil tanaman jangka panjang seperti cengkeh, kopi dan jambu mente. Oleh karena hasil penelitian terkait kedua variabel ini belum menunjukkan hasil yang konsisten maka diperlukan kajian lanjutan untuk melihat sejauh mana konsisten variabel pekerjaan berhubungan dengan kejadian penyakit filariasis dalam berbagai konteks pekerjaan dan musim.

4. Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Filariasis

Pendapatan adalah hasil/upah yang didapatkan oleh seseorang dari apa yang dikerjakan. Pendapatan dalam hal ini adalah seberapa besar uang yang didapatkan oleh seseorang setiap bulannya. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin besar tingkat keinginan untuk mengakses fasilitas kesehatan dan semakin rendah tingkat pendapatan seseorang, tingkat untuk mengakses fasilitas kesehatan semakin rendah.¹ Hasil uji *chi square* menunjukkan *p-value* = 1,000 ($> \alpha = 0,05$). Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kejadian filariasis. Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kejadian filariasis. Apapun tingkat penghasilan/pendapatan masyarakat di tempat tersebut tetap memiliki peluang yang sama terhadap risiko terinfeksi filariasis.^{11,13} Akan tetapi, temuan penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang lain yang menyatakan ada hubungan antara tingkat penghasilan/pendapatan dengan kejadian filariasis.^{10,14} Di Desa Denduka umumnya masyarakat tergolong dalam kelompok yang kurang mampu. Sebagian besar tingkat pendapatan berada di bawah UMR kabupaten. Oleh karena karakteristik pendapatannya cenderung homogen baik pada responden yang positif terinfeksi maupun yang tidak terinfeksi, maka status pendapatan tidak signifikan berhubungan dengan kejadian filariasis. Masyarakat di Desa Denduka sebagian besarnya adalah petani.

5. Hubungan Tempat Perindukan Nyamuk dengan Kejadian Filariasis

Tempat perindukan nyamuk (*breeding place*) adalah tempat yang digunakan nyamuk untuk berkembangbiak. Tempat untuk berkembangbiakan nyamuk biasanya adalah sawah, rawa serta mata air. Kelangsungan hidup nyamuk sangat memerlukan air untuk meletakkan telur, berkembang dari telur menjadi jentik hingga menjadi pupa.¹⁵ Oleh karena itu, keberadaan mata air yang berdekatan dengan rumah dapat meningkatkan risiko kejadian filariasis. Hasil uji *chi square* menunjukkan *p-value* = 0,02 ($> \alpha = 0,05$). Artinya ada hubungan yang signifikan antara tempat perindukan nyamuk dengan kejadian filariasis. Responden yang tinggal dekat dengan tempat perindukan nyamuk (sawah dan mata air) lebih banyak yang positif menderita filariasis dibandingkan dengan responden yang tinggal jauh dari tempat perindukan nyamuk. Masyarakat di Desa Denduka umumnya memiliki rumah dengan jarak $< 100 \text{ m}^2$ dari tempat perindukan nyamuk. Dari hasil observasi, masyarakat Desa Denduka kebanyakan adalah petani yang memiliki sawah dan mata air yang dekat dengan tempat tinggalnya.

Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tempat perkembangan vektor berhubungan dengan kejadian filariasis.⁶ Penelitian lainnya juga menemukan hal yang sama yakni ada hubungan antar tempat perindukan nyamuk dengan kejadian filariasis.¹⁰ Temuan penelitian ini juga mendukung temuan penelitian lain yang menyatakan bahwa keadaan lingkungan biologis seperti sawah, rawah, dan genangan air sangat berisiko terhadap kejadian filariasis.^{1,12,16,17} Lingkungan di Desa Denduka merupakan lingkungan yang potensial menjadi tempat berkembangbiakan nyamuk. Dari hasil observasi diketahui bahwa jarak antara rumah responden dengan tempat perindukan nyamuk sangat dekat (± 50 meter). Tempat perindukan nyamuk yang sering ditemukan di dekat rumah responden adalah kubangan kerbau dan sawah. Pengendalian vektor dari sisi kesehatan lingkungan pemukiman menjadi sangat penting dilakukan untuk penanggulangan penyakit filariasis di Desa Denduka.

6. Hubungan Keberadaan Semak Belukar dengan Kejadian Filariasis

Semak belukar adalah salah satu tempat istirahat nyamuk (*reesting place*) sebelum beraktifitas mencari darah. Keberadaan semak belukar di sekitar pekarangan rumah dapat meningkatkan peluang terjadinya penularan penyakit filariasis. Hasil uji *chi square* menunjukkan *p-value* = 0,02 ($> \alpha = 0,05$). Artinya ada hubungan yang signifikan antara keberadaan semak belukar dengan kejadian filariasis. Responden yang di sekitar pekarangan rumahnya terdapat semak belukar leboh banyak yang positif menderita filariasis dibandingkan dengan responden yang disekitar pekarangan rumahnya tidak terdapat semak belukar.

Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tempat peristirahatan nyamuk dengan kejadian filariasis.^{8,12,18,19} Dari hasil observasi diketahui bahwa jenis vegetasi yang ada di sekitar pekarangan rumah responden adalah rumput ilalang (*Imperata cylindrical raeusch*) yang disebut dalam bahasa daerah setempat “ngaingo”. Selain itu, juga terdapat beberapa jenis

tanaman seperti pohon keladi (bahasa daerah: ulli), batang ubi (bahasa daerah: luwa), pohon pisang (bahasa daerah: kalowo), pohon kopi (*Coffea chanepora pierre*) serta pohon bamboo (bahasa daerah: potto). Vegetasi seperti di atas dapat melindungi nyamuk dari sinar matahari sehingga menjadi tempat yang cocok untuk dijadikan sebagai tempat istirahat nyamuk. Dengan adanya temuan yang konsisten mengenai hubungan kedua variabel ini maka penerapan *hygiene personal* dan sanitasi lingkungan atau kebersihan lingkungan rumah sangat penting dalam kehidupan masyarakat untuk mengurangi risiko tertular filariasis. Selain itu juga berguna untuk meminimalisir perkembangbiakan nyamuk.

7. Hubungan Perilaku Penggunaan Kelambu dengan Kejadian Filariasis

Penggunaan kelambu saat tidur merupakan salah satu cara untuk pencegahan penularan filariasis. Hasil uji *chi square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,065 (> \alpha = 0,05)$. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan kelambu dengan kejadian filariasis. Kesadaran responden untuk menggunakan kelambu saat tidur masih rendah. Bahkan yang menggunakan kelambu pun ternyata kelambunya berada dalam keadaan rusak sehingga tidak efektif untuk menghindari gigitan nyamuk. Pada saat penelitian dilakukan, kondisi iklim lingkungan adalah musim panas dan responden umumnya memiliki kecenderungan untuk tidak menggunakan kelambu pada saat tidur dengan kondisi temperatur yang hangat. Temuan penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antar perilaku penggunaan kelambu dengan kejadian filariasis.^{11,7} Belum adanya hasil penelitian yang konsisten mengenai hubungan kedua variabel ini, maka diperlukan kajian lanjutan mengenai hubungan perilaku penggunaan kelambu oleh masyarakat dengan kejadian filariasis pada situasi musim yang berbeda misalnya musim hujan.

8. Hubungan Waktu Kerja dengan Kejadian Filariasis

Waktu kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan responden saat bekerja di kebun ataupun saat melakukan aktifitas lain seperti ronda malam dan menjaga hasil di kebun. Jam atau waktu yang digunakan untuk melakukan aktifitas dapat menjadi faktor risiko. Ada beberapa nyamuk yang mempunyai kebiasaan mencari darah pada jam-jam tertentu pada siang pagi hari (pukul 05:00-10:00), pada sore hari (pukul 16:00-17:00) serta pada malam hari.¹ Hasil uji *chi square* menunjukkan $p\text{-value} = 0,055 (> \alpha = 0,05)$. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu kerja dengan kejadian filariasis. Responden yang bekerja pada waktu yang berisiko dan waktu yang tidak berisiko memiliki proporsi yang relative sama menderita penyakit filariasis. Pada saat penelitian ini dilakukan, kondisi lingkungan berada pada musim panas. Ada kemungkinan perkembangbiakan nyamuk masih sangat rendah dan tidak sebanyak populasi pada musim hujan. Ada sebagian kecil responden yang bekerja pada waktu berisiko namun mereka melindungi diri dengan penutup badan seperti jaket dan sepatu bot saat bekerja. Temuan penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya di Kecamatan Pekalongan yang menyatakan bahwa kebiasaan keluar pada waktu nyamuk beraktifitas mencari darah berhubungan dengan kejadian filariasis.²⁰ Adanya temuan hasil-hasil penelitian yang belum konsisten ini memerlukan kajian lanjutan terkait hubungan kedua variabel pada situasi yang berbeda seperti pada musim hujan. Masyarakat yang bekerja pada malam hari diharapkan melindungi diri dengan menggunakan baju lengan panjang dan celana panjang serta menggunakan obat anti nyamuk untuk menghindari gigitan nyamuk.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, perilaku penggunaan kelambu, dan waktu kerja dengan kejadian filariasis di Desa Denduka Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. Keberadaan tempat perindukan nyamuk dan

semak belukar di sekitar pekarangan rumah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian filariasis di Desa Denduka Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya.

Daftar Pustaka

1. Arsin AA. Epidemiologi Filariasis di Indonesia [Internet]. Duhri AP, editor. Makassar: Masagena Press; 2016. 1–110 p. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/89562706.pdf>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Filariasis di Indonesia Tahun 2015. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI; 2016. p. 1–7.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Menuju Indonesia Bebas Filariasis [Internet]. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19011500002/menuju-indonesia-bebas-filariasis-edisi-tahun-2018.html>
4. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Revolusi KIA NTT: Semua Ibu Hamil Melahirkan di Fasilitas Kesehatan yang Memadai. Kupang: Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur; 2017. p. 1–304.
5. Dinas Kesehatan Sumba Barat Daya. Data Rekapitulasi Sementara Penyakit Kaki Gajah Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Barat Daya. Tambolaka; 2019.
6. Yanuarini C. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Filariasis Di Puskesmas Tirto I Kabupaten Pekalongan. Fikkes J Keperawatan [Internet]. 2015;8(1):73–86. Available from: <http://103.97.100.145/index.php/FIKkes/article/viewFile/1903/1945>
7. Yudhianto K, Saraswati LD, Ginandjar P. Faktor Risiko Kejadian Filariasis di Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. J Kesehat Masy [Internet]. 2017;5(4):396–408. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/viewFile/18377/17457>
8. Nabela D, Hermansyah H, Ismail N. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Munculnya Kembali Penyakit Kaki Gajah di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2019. Sel J Penelit Kesehat [Internet]. 2019;6(2):75–89. Available from: <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/sel/article/download/2369/1437>
9. Iswanto F, Rianti E, Musthofa SB. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Filariasis pada Masyarakat di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. J Chem Inf Model [Internet]. 2017;53(9):990–9. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/viewFile/19227/18254>
10. Salim MF, Satoto TBT, Kusnanto H. Zona Kerentanan Filariasis Berdasarkan Faktor Risiko dengan Pendekatan Sistem Informasi Geografis. J Inf Syst Public Heal [Internet]. 2016;1(1):16–24. Available from: <https://journal.ugm.ac.id/jisph/article/viewFile/6759/8007>
11. Hamdan YL, Hadisaputro S, Suwondo A, Sofro MA, Adi S. Faktor Lingkungan dan Perilaku yang Berpengaruh terhadap Kejadian Filariasis. J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal [Internet]. 2019;9(1):21–6. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/374>
12. Onggang FS. Analisis Faktor Faktor Terhadap Kejadian Filariasis Type Wuchereria Bancrofti, dan Brugia Malayi di Wilayah Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2016. J Info Kesehat [Internet]. 2018;16(1):1–20. Available from: <https://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/infokes/article/download/165/160>
13. Garjito TA, Jastal, Rosmini, Anastasia H, Srikandi Y. Filariasis dan Beberapa Faktor

- yang Berhubungan dengan Penularannya di Desa Pangku-Tolole, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi-Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. *Vektora* [Internet]. 2014;5(2 Okt):53–64. Available from: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/vk/>
14. Ernawati A. Faktor Risiko Penyakit Filariasis (Kaki Gajah). *J Litbang* [Internet]. 2017;XIII(2):105–14. Available from: <http://103.110.43.37/index.php/jl/article/viewFile/98/92>
 15. Sumantri A. *Kesehatan Lingkungan*. 4th ed. Depok: Kencana Pranada Media Group; 2017. 1–304 p.
 16. Kurniawati E, Sugiarto, Prasetyo T. Faktor Risiko Kejadian Filariasis di Wilayah Kerja Puskesmas Sabak Barat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi Tahun 2017. *J Kesehat Terpadu* [Internet]. 2018;2(2):59–63. Available from: <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/kesehatan/article/viewFile/535/467>
 17. Tallan MM, Mau F. Karakteristik Habitat Perkembangbiakan Vektor Filariasis di Kecamatan Kodi Balaghar Kabupaten Sumba Barat Daya. 2016;8(September 2015):55–62. Available from: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/aspirator/article/download/1134/597>
 18. Purnama W, Nurjazuli, Raharjo M. Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat yang Berhubungan dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. *J Kesehat Lingkung Indones* [Internet]. 2017;16(1):8–16. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/11526>
 19. Juwita F. Analisis Faktor Lingkungan Fisik, Biologi, dan Ssosioekonomi terhadap Kejadian Filariasis di Kabupaten Brebes [Internet]. Universitas Negeri Semarang; 2020. Available from: http://lib.unnes.ac.id/36502/1/UPLOAD_FITRA_JUWITA.pdf
 20. Sularno S, Nurjazuli, Raharjo M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Filariasis di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. *J Kesehat Lingkung* [Internet]. 2017 Mar;16(1):22–8. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/5960>